

Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga

Paulinus Tibo¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hidup doa dalam keluarga dan praktik hidup liturgi (leiturgia) keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Berdasarkan penelitian kualitatif maka teknik penentuan informan dilakukan dengan cara purposive sampling dan snowball sampling. Tempat peneliti melakukan penelitian adalah di Stasi Bakal Paroki Santa Maria Pertolongan Orang Kristen. Temuan penelitian ini adalah belum seluruhnya keluarga di stasi ini melaksanakan doa dan praktik hidup doa sehari-hari dalam keluarga. Orangtua yang melaksanakan doa bersama dan praktik hidup doa dalam keluarga mengupayakan terlaksananya doa dalam keluarga dengan berusaha melaksanakan doa pribadi, doa makan bersama, dan aktif dalam kegiatan hidup liturgi (leiturgia) di gereja.

Kata kunci: *doa, keluarga, gereja rumah tangga*

A. PENDAHULUAN

Doa adalah jembatan bagi umat Kristiani untuk berjumpa dan berbicara pada Allah. Dalam doa, manusia dapat membuka hati kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur atas kehidupannya. Hidup doa hendaknya menjadi bagian yang fundamental dalam keluarga sebagai komunitas orang beriman.² Doa hendaknya menjiwai hidup berkeluarga. Hal ini berarti segala aktivitas hidup berkeluarga dipersembahkan dalam dan pada Allah.

Doa merupakan unsur pokok kehidupan Kristen, ditinjau dari kepenuhan dan sifat sentralnya.³ Kehidupan orang Kristen akan semakin memiliki daya dan kekuatan bila doa terbina dengan baik. Secara khusus doa ini harus digiatkan dan ditanamkan dalam hidup keluarga-keluarga kristiani sebagai Gereja inti, karena “Doa adalah Tiang Penyangga

¹ Dosen STP St. Bonaventura Keuskupan Agung Medan.

²Bdk. I Wawang Setyawan, *Tantangan Menjadi Orang tua yang Efektif menurut Familiaris Consortio* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010), hlm. 113

³Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio (Keluarga)* no. 62 (Seri Dokumen Gerejawi no. 30), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011), hlm. 94.

Keluarga”.⁴ Keluarga dalam arti sempit melibatkan suami, isteri, dan anak-anak mereka; disebut juga keluarga inti (*nuclear family*).

Keluarga merupakan panggilan Allah dan persekutuan hidup. Sebagai suatu persekutuan hidup yang terkecil, keluarga dibangun atas dasar cinta dan saling pengertian. Di atas dasar inilah “*Ecclesia Domestica*” atau *Ekklesiola* dibangun. Paus Yohanes Paulus I mengatakan:

Keluarga kristiani adalah sedemikian penting dan mendasar di dalam mengubah dunia dan membangun Kerajaan Allah. Melalui doa keluarga “*Ecclesia Domestica*” menjadi suatu realitas yang efektif dan membawa kepada pembaharuan dunia.⁵

Gereja Kecil disebut juga dengan Gereja domestik/rumah tangga. Artinya, dalam keluarga, setiap anggota mengalami bahwa Allah hadir dan berkarya. Keluarga menjadi tempat di mana Gereja hidup dan menghidupkan. Sebagai Gereja rumah tangga, Peranan orang tua sangatlah penting sejak dini bagi setiap anak agar mereka mengalami Allah dan Allah berkarya di dalam keluarga.

Pernyataan Paus ini menunjukkan bahwa Gereja dan keluarga memiliki ikatan yang sangat erat. Maka dari itu, keluarga kristiani harus ikut ambil bagian dalam tugas Gereja untukewartakan dan mewujudkan keselamatan Allah. Orang tua sebagai panutan dalam keluarga harus dapat memberikan contoh hidup berdoa.

Salah satu saran yang dianjurkan Gereja agar keluarga dapat bertumbuh dan berkembang dalam hidup imanya adalah menciptakan kebiasaan hidup doa dalam keluarga. Berhubung dengan hal ini, Paus Yohanes Paulus II dalam amanat Apostoliknya mengatakan:

Kata-kata, yang mengungkapkan janji Tuhan Yesus bahwa Ia akan hadir, dapat diterapkankan pada keluarga Kristen secara khas: “Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga. “*Sebab dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka*” (Bdk. Mat.18:20).⁶

⁴Bdk. Yosef Marianus Hello, *Menjadi Keluarga Beriman* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2004), hlm. 27.

⁵*Ibid.*, hlm. 28.

⁶Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio (Keluarga)* no. 58, *Op.Cit.*, hlm. 90.

Martabat dan tanggung jawab keluarga Kristen selaku Gereja rumah tangga yang dijelaskan dalam ayat diatas, dapat diwujudkan hanya berkat bantuan Allah yang tidak pernah berhenti, yang akan diberikan bila dimohon dengan rendah hati dan penuh kepercayaan dalam doa. Seperti yang ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik:

Keluarga Kristen adalah tempat pendidikan doa yang pertama. Atas dasar Sakramen Perkawinan, keluarga adalah “Gereja rumah tangga”, dimana anak-anak Allah berdoa “Sebagai Gereja” dan belajar bertekun dalam doa. Teristimewa untuk anak-anak kecil, doa sehari-hari dalam keluarga adalah kesaksian pertama untuk ingatan Gereja yang hidup, yang dibangkitkan penuh kesabaran oleh Roh Kudus⁷.

Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan doa kepada anak-anaknya, mengajak mereka mengenal Allah dan membangun relasi dengan-Nya. Sehingga anak-anak semakin dapat menumbuhkan rasa cinta dan akhirnya melahirkan pola pikir, pola kata, dan pola tindakan yang baik. Dengan demikian, keluarga sebagai tempat untuk menumbuh kembangkan iman yang memungkinkan setiap anggotanya berkembang ke arah yang lebih baik.

Berhadapan dengan situasi zaman sekarang yang serba global, martabat perkawinan dan keluarga harus berhadapan dengan banyak ancaman dan tantangan. Misalnya kurangnya komunikasi antarkeluarga, kurangnya kebersamaan di dalam rumah akibat sibuk dalam aktivitas masing-masing, perselingkuhan bahkan sampai pada perceraian. Semakin banyak keluarga tidak lagi peduli terhadap Gereja. Tentu ini mencemaskan untuk masa depan Gereja.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, banyak keluarga Katolik yang kurang memperhatikan hidup doa dalam keluarga. Bahkan banyak keluarga yang melupakan doa baik secara pribadi maupun doa bersama dalam hidup keseharian mereka. Fakta menunjukkan bahwa anggota keluarga kebanyakan jarang untuk berdoa bersama dalam mengawali aktivitas, makan bersama, bahkan kurangnya kebersamaan keluarga untuk pergi ke Gereja pada hari Minggu dan dalam mengikuti doa lingkungan.

B. HIDUP DOA DALAM KELUARGA

“Dasar ajaran Gereja adalah Kitab Suci, khususnya bahwa *dalam* Kristus dan *dalam* Roh-Nya Allah hadir”.⁸ Dalam Kitab Suci, doa adalah kebaktian mencakup segala

⁷Katekismus Gereja Katolik, Art 6 *Pembimbing Doa dan Pelayanan Doa* 2685 (Konferensi Waligereja Indonesia, Arnoldus Ende, 1993), hlm. 646.

⁸Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi* (Jakarta: OBOR, 1996), hlm. 317.

sikap roh manusia dalam pendekatannya kepada Allah. Orang Kristen berbakti kepada Allah jika ia memuja, mengakui, memuji dan mengajukan permohonan kepada-Nya dalam doa. Doa sebagai perbuatan yang dapat dilakukan oleh roh manusia, dapat juga dipandang sebagai persekutuan dengan Allah, selama penekanannya diberikan kepada kepenuhan Ilahi. Doa itu membutuhkan bimbingan Roh Kudus. Dalam Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma ditegaskan:

“Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus.” (Rm 8: 26-27).

Roh Kuduslah yang membawa doa kita kepada Bapa, dan Bapa berfirman, yang menyatakan kehendak-Nya, diberikan kepada Yesus, dan dengan kasih yang dalam Yesus menyampaikan kepada pendoa lewat Roh Kudus. Satu hal yang penting dalam iman, yaitu bahwa Bapa mendengar doa manusia, semua doa pasti dijawab oleh Tuhan sebagaimana Allah berfirman:

“Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu; apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati, Aku akan memberi kamu menemukan Aku.” (Yer 29: 12-14a).

Namun mereka yang berdoa memohon kepada Tuhan dengan semangat Kristiani, perlu meletakkan keinginan pribadi di bawah kehendak dan kerahiman Allah. Hanya Bapa di Surga yang mengetahui apa yang sesungguhnya dibutuhkan manusia. Tuhan menjawab doa yang disampaikan manusia, tetapi ada kehendak Allah dan proses yang mempersiapkan dan membangun iman dalam hidup doa.

1. Katekismus Gereja Katolik

Doa adalah pengangkatan jiwa kepada Tuhan, mengarahkan hati kepada Tuhan, menyatakan diri anak Allah, mengakui Allah sebagai Bapa atau satu permohonan kepada Tuhan demi hal-hal yang baik sebagai tujuan hidup manusia.⁹ Sikap yang rendah hati dan penuh rasa sesal merupakan dasar setiap kehidupan kristiani agar sampai kepada-Nya dan supaya mendapat anugerah dari Allah. “Doa adalah kata cinta seorang anak

⁹Bdk. Katekismus Gereja Katolik, Art 6 *Pembimbing Doa dan Pelayanan Doa* no. 2559 (Konferensi Waligereja Indonesia, Arnoldus Ende, 1993), hlm. 615.

kepada Bapanya”.¹⁰ Maka doa dapat timbul dari kesusahan hati yang bingung, tetapi juga dari kegembiraan jiwa yang menuju ke masa depan yang bahagia.

2. Hidup Doa dan Praktik Hidup Sehari-hari

Doa bukan sebagai bentuk pelarian diri dari masalah kehidupan sehari-hari, melainkan merupakan tiang penyangga dalam keluarga Kristiani untuk mengemban dan menyambut sepenuhnya semua tanggung jawab sebagai sel pertama dari masyarakat. Dengan demikian, partisipasi keluarga kristiani dalam hidup dan perutusan Gereja harus sungguh-sungguh dengan terus-menerus dan setia dalam intensitas doa.¹¹ Persatuan Yesus Kristus adalah persatuan keluarga kristiani yang disuburkan dengan Liturgi, persembahan diri, dan doa. Doa merupakan cara pengungkapan iman dalam keluarga dan menjadi santapan rohani setiap hari. Doa menjadi sarana pengikat hubungan rohani antar-pribadi dengan Tuhan.¹² Relasi itu sudah ada sejak Allah menyatakan diri-Nya dan memanggil manusia.

3. Bentuk-Bentuk Hidup Doa Dalam Keluarga

a. Doa Pribadi

Doa Pribadi merupakan suatu dialog kedekatan seseorang sebagai pribadi terhadap Tuhan untuk mengalami dan merasakan kehadiran-Nya. Doa pribadi harus terarah pada Allah dan menyerahkan diri seutuhnya kepada rencana-Nya. Dalam setiap pribadi, Keluarga Kristiani menggunakan doa pribadi, yang beraneka ragam bentuknya.¹³ Keanekaragaman ini, menjadi saksi tentang kekayaan luar biasa yang dikaruniakan oleh Roh Kudus untuk menghidupkan doa.

Ada tiga hal penting dalam doa, yaitu: waktu, penyerahan diri secara total dan Roh Kudus. Tanpa menyediakan waktu (karena sibuk, ada banyak acara, janji, tamu, bisnis penting dan lain sebagainya), tidak mungkin pribadi manusia bertemu dengan Bapa dalam doa. Oleh karena itu, keluarga kristiani perlu mendisiplinkan diri dan menundukkan jiwa dengan teratur menyediakan waktu yang baik untuk berdoa.

¹⁰Konferensi Waligereja, *Op.Cit.*, hlm. 194.

¹¹Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Amanat Apostolik *Familiaris Consortio (Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern)* no.59 diterjemahkan oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta: KANISIUS, 1994), hlm. 110 .

¹²Bdk. Tom Jakobs, *Teologi Doa* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 24.

¹³Bdk. Paus Yohanes Paulus II, *Op.Cit.*, hlm. 108.

b. Doa Bersama dalam Keluarga

Doa bersama dalam keluarga merupakan sebuah doa yang dipanjatkan bersama-sama suami-isteri maupun orangtua bersama anaknya dalam ruang waktu dan tempat yang sama pula. Di dalam doa bersama, keluarga merasakan kehadiran Allah di tengah-tengah mereka.

Ciri khas doa keluarga Kristiani adalah kebersamaan. Paus Yohannes II juga mengingatkan pentingnya doa bersama sebagai upaya pengudusan keluarga¹⁴. Karena memiliki martabat dan tugas pendidikan iman, hendaknya orangtua mengajak anak-anak mereka untuk menghayati hidup doa sebagai dasar perkembangan iman.

Keluarga merupakan Gereja Kecil di mana setiap anggota keluarga berkumpul dalam satu iman dan melakukan doa bersama. keluarga beriman akan selalu rindu untuk berkumpul dan berhimpun bersama dalam suasana persaudaraan dan cinta kasih untuk bersama-sama mengarahkan hati dan pikirannya kepada Allah melalui hidup doa. Adapun bentuk-bentuk doa yang dapat dilakukan keluarga kristiani dalam waktu dan tempat yang bersamaan, yaitu:

1) Doa Sebelum/Sesudah makan

Pengalaman hidup doa atau relasi dengan Allah harus ditanamkan sejak dini dalam anak, misalnya doa sebelum dan sesudah makan bersama. “Makan bersama dalam keluarga merupakan suatu perjamuan melalui peristiwa itu sesungguhnya telah menghadirkan peristiwa terakhir Yesus dengan rasul-rasul-Nya”.¹⁵ Makan bersama menciptakan suasana komunikasi yang enak di rumah lalu ditutup doa bersama sebagai sarana untuk membina hubungan antarpribadi dalam keluarga.

2) Doa Malam Keluarga

Kesempatan yang dipakai keluarga untuk bersama-sama menghadap Tuhan dalam doa adalah doa malam keluarga.¹⁶ “Dalam keluarga Katolik, sangat penting diadakan doa malam bersama yang pokoknya adalah terima kasih kepada Tuhan atas segala berkat-Nya selama hari ini, mohon atas segala kekurangan dan kesalahan, serta mohon berkat atas

¹⁴Bdk. F.X Didik Bagiyowinadi, *Membangun Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006), hlm. 33.

¹⁵Yosef Marianus Hello, *Op.Cit.*, hlm. 43.

¹⁶Bdk. T. Gilarso, *Membangun Keluarga Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 159

hidup selanjutnya”.¹⁷ Setelah seharian penuh dengan kesibukan dan pekerjaan masing-masing baiklah pada saat ini keluarga berkumpul untuk bersyukur bersama dalam doa malam. Keluarga dapat membagi tugas, Misalnya bapak memimpin doa, mama mengangkat lagu dan seorang anak membacakan teks injil hari itu. Karena itu keluarga hendaknya memiliki Alkitab, buku nyanyian gerejani dan Kalender Liturgi. Doa malam disertai juga dengan saling memaafkan. Hal ini menjadi kesempatan baik untuk menyelesaikan segala ketegangan dalam relasi yang timbul selama hari itu.

3) Devosi dalam Keluarga

Devosi adalah kebaktian khusus yang menunjukkan sikap hati dimana seorang mengarahkan diri kepada seseorang atau sesuatu yang dijunjung tinggi dan dicintai. Devosi merupakan suatu sikap bakti yang berupa penyerahan seluruh pribadi kepada Allah dan kehendak-Nya sebagai perwujudan cinta kasih. Gereja memiliki tradisi doa yang sangat kaya seperti doa rosario, doa novena, dan sebagainya.¹⁸ Doa-doa ini disebut *devosi*, untuk membantu keluarga-keluarga Kristen berdoa. Terdapat banyak doa devosi kepada Yesus, Bunda Maria, dan kepada orang-orang Kudus, seperti devosi kerahiman Ilahi melalui Beata Faustina, devosi kepada Santa Perawan Maria, devosi kepada Santo Yosef, devosi kepada Sanro Antonius Padua, Devosi kepada St. Jude, dan lain-lain.

Melalui devosi-devosi ini, keluarga Katolik diajak untuk mengenal, mencintai dan tekun melaksanakan devosi-devosi ini. Terkhususnya para keluarga hendaknya untuk berdoa *rosario* sambil merenungkan misteri Kristus, supaya dengan demikian umat semakin mengenal dan meneladani hidup Keluarga Nazaret yakni Yesus, Santa Maria, dan Santo Yosef. Menurut Paus, dewasa ini keluarga-keluarga sedang menghadapi terlalu banyak tantangan berat yang membahayakan kelestarian dan kelanggengan hidup berkeluarga.¹⁹ Maka dari itu doa rosario adalah suatu cara kontemplasi yang dapat menguatkan iman keluarga menghadapi aneka cobaan dewasa ini. Doa rosario dapat didoakan oleh siapa saja, kapan dan dimana saja. Devosi ini sangat mudah dihayati oleh kebanyakan umat dalam keluarga.

¹⁷Tim Pusat Pendampingan Keluarga “Brayat Minulyo” Keuskupan Agung Semarang, *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 30.

¹⁸Bdk. Yosef Marianus, *Op.Cit.*, hlm. 35.

¹⁹Bdk. *Ibid.*, hlm. 37.

c. Praktik Hidup Liturgi (Leiturgia) dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga

Keluarga adalah suatu komunitas cinta kasih, hidup dan keselamatan.²⁰ Keluarga juga dapat dikatakan sebagai ruang atau tempat hidup saling menyayangi.

Berdasarkan keanggotaannya, keluarga dibagi atas dua yakni keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak kandung. “Dalam keluarga dikenal juga istilah keluarga besar (*extended family*) biasanya laki-laki tertua (kakek/buyut) diangkat menjadi kepala keluarga sekaligus penentu kebijakan, dan seluruh anggota keluarga akan menaatinya”.²¹

1) Tujuan Keluarga

“Tujuan mendasar keluarga adalah mau menciptakan *bonum coniugum* (kesejahteraan pasangan). Tujuan ini terjabarkan dalam *bonum prolis* (terbuka pada kelahiran dan pendidikan anak-anak), *bonum fidei* (membangun kesetiaan pasangan dalam suka dan duka, untung dan malang, sehat dan sakit), serta *bonum sacramenti* (menciptakan kesucian dan keluhuran martabat perkawinan agar menjadi tanda kelahiran dan keselamatan Tuhan pada manusia”.²²

2) Pengertian Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga

Keluarga merupakan unit kecil dari gereja bahkan dikatakan sebagai Gereja Rumah Tangga, tempat bersemai dan bertumbuhnya benih iman. Keluarga Kristiani merupakan bagian dari umat imami, yakni Gereja.²³ Setiap rumah tangga Kristiani adalah Gereja yang hidup karena Kristus berada ditengah-tengah keluarga. Paham *ecclesia domestica* tidak hanya meliputi keluarga inti, namun semua yang tinggal dalam keluarga, bahkan jemaat yang berkumpul di rumah itu juga disebut keluarga.

Bapa Gereja Yohanes Krisostomus menegaskan bahwa keluarga adalah Gereja. Penegasan selanjutnya Krisostomus menyatakan:

Bila kamu sampai di rumah, janganlah hanya menyiapkan meja jasmani, melainkan juga siapkanlah meja rohani. Suami hendaknya menceriterakan apa yang telah dikatakan di

²⁰Bdk. Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (judul asli: *Theology of the Family*), diterjemahkan oleh J. Hardiwiratno (Yogyakarta Kanisius, 2001), hlm. 222.

²¹Alfonsus Sutarno, *Catholic Parenting* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 17.

²²*Ibid.*, hlm. 26.

²³Bdk. Yosef Marianus Hello, *Op. Cit.*, hlm. vii.

sini. Istri hendaknya mendengarkannya dan anak-anak harus mempelajarinya dan juga penghuni rumah, dan dengan demikian, rumah tanggamu adalah Gereja (IN Genesim, Homilia 2:4).²⁴

Sebagai Gereja Rumah Tangga, keluarga harus memberikan bekal iman yang mendalam bagi setiap anggotanya khususnya dalam hal ini adalah anak-anak. Pengenalan pertama tentang Gereja atau iman Kristen justru terjadi dalam keluarga. Keluarga sebagai Gereja Kecil tidak lain sebuah tempat di mana kita mengenal iman dan merasakan sebuah persekutuan cinta. Suami-isteri dan anak-anak saling memperhatikan kebutuhan masing-masing. Keluarga sebagai Gereja menjadi tempat yang baik bagi setiap orang untuk mengalami kehangatan cinta yang tak mementingkan diri sendiri, kesetiaan, sikap saling menghormati dan mempertahankan kehidupan.

a) Kitab Suci

Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru Gerejalah ‘rumah Allah’ (1 Ptr 2,5: 4, 17; 1Tim 3,15; Ibr 10,21). Dalam ibadat, Gereja sering disebut *familia Dei* (Keluarga Allah).²⁵ Sepantasnya Gereja menjadi rumah bagi semua orang dan seharusnya semua orang merasa tinggal di dalamnya sama seperti dalam lingkungan keluarga sendiri. Selain itu, Gambaran nyata bahwa keluarga adalah Gereja kecil tampak dalam kisah tentang Lidia yang dibaptis dengan seluruh keluarganya (Kis 16:15) dan kisah baptisan Kornelius dengan seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumahnya (Kis 10:1-48). Sebagai Gereja rumah tangga, keluarga secara bersama-sama bersekutu dalam iman akan Kristus. Paulus dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus (1Kor 16:19), memberikan salam kepada Priska dan Akwila beserta jemaat yang ada di rumahnya. Rumah menjadi pusat kegiatan dan ibadah kepada Allah.

b) Katekismus Gereja Katolik

Keluarga Kristiani merupakan presentasi dan pelaksanaan persekutuan Gereja, yaitu persekutuan iman, harapan dan kasih. Keluarga Kristen adalah satu penampilan dan pelaksanaan khusus dari persekutuan Gereja sebagaimana ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik:

²⁴Hubertus Hartono, “*Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga*”. Dalam *Liturgi Sumber Puncak Kehidupan* (Jakarta), Nomor 02 Tahun ke-27, April-Juni 2016, hlm. 4.

²⁵Walter Kardinal Kasper, *Injil tentang Keluarga: Masalah yang dihadapi Keluarga Katolik pada zaman ini*, (judul asli: *Das Evangelium von der Familie – Die Rede vor dem Konsistorium*), diterjemahkan oleh: Adolf Heuken, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2014), hlm. 28.

Karena itu, ia dapat dan harus dinamakan juga “Gereja rumah tangga” Ia adalah persekutuan iman, harapan, dan kasih; ia memainkan peranan khusus di dalam Gereja. Keluarga Kristiani adalah persekutuan antar anggota- anggotanya, yang menjadi tanda dan gambaran persekutuan Allah Trinitas. Keluarga sebagai Gereja kecil (*Ecclesia domestica*) dengan cara tertentu dan dengan caranya sendiri menjadi gambaran yang hidup dan penampilan historis dari misteri Gereja.²⁶

Sebagai Gereja, keluarga itu merupakan tubuh Yesus Kristus. Sebagai Gereja juga, setiap keluarga dipanggil untuk menyatakan kasih Allah yang begitu luar biasa baik di dalam maupun di luar keluarga. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga diberi makan sabda Allah dan sakramen-sakramen. Mereka pun seharusnya bisa mengungkapkan diri dalam cara pikir dan memiliki tingkah laku yang sesuai dengan semangat injil.

3) Peran Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga

Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga memiliki beberapa hal yang menjadi perannya dalam setiap rumah tangga Kristen. “Paus Yohanes Paulus II menegaskan tugas keluarga Kristen sebagai Gereja Rumah Tangga, yaitu: membangun persekutuan pribadi-pribadi, melayani kehidupan, berperan serta dalam pengembangan masyarakat, mengambil bagian dalam hidup dan perutusan Gereja”.²⁷

a) Membangun Persekutuan Pribadi-Pribadi

Keluarga, yang didasarkan dan dijiwai oleh cinta kasih, merupakan persekutuan pribadi-pribadi persatuan suami dan istri, persatuan orangtua dan anak-anak, persatuan sanak saudara.²⁸ Persekutuan penuh cinta antar-anggota keluarga didasarkan pada persekutaun antara Kristus dengan Gereja-Nya. Sebagaimana Kristus telah menjadi kepala dan seluruh Gereja merupakan anggota tubuhnya. sehingga membangun Gereja yang dilandasi oleh semangat Kristus mesti dimulai dalam keluarga. Bagi gereja, Kristus telah merelakan dirinya untuk mati dikayu salib. Cintalah yang mendorongNya untuk berkorban. Dalam ikatan cinta kasih yang sama, setiap anggota keluarga saling melengkapi.

²⁶Bdk. Katekismus Gereja Katolik, Art 1 *Keluarga dalam Rencana Allah Kodrat Keluarga* 2204 (Konferensi Waligereja Indonesia, Arnoldus Ende, 1993), hlm. 216.

²⁷Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Familiaris Consortio (Keluarga)* no. 17, *Op.Cit.*, hlm. 33.

²⁸Bdk. Paus Yohanes Paulus II, *Amanat Apostolik Familiaris Consortio (Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern)* no.18, *Op.Cit.*, hlm. 41.

b) Melayani Kehidupan

Keluarga merupakan basis pengajar moral yang pertama dan utama bagi bagi anak-anak. Pelajaran moral yang mesti ditanamkan ialah mencintai kehidupan. kehidupan merupakan rahmat paling besar yang diterima oleh ciptaan dari Tuhan. Sebagai gereja kecil, keluarga pun diarahkan untuk menghargai dan menjunjung tinggi kehidupan. Keluarga juga menjadikan kehidupan itu berdaya guna bukan hanya sebagai sebuah anugerah saja. Perlu upaya untuk membangun kehidupan yang sesuai dengan perintah Kristus. “Keluarga sebagai Gereja rumah tangga dipanggil untuk sekali lagi memperlihatkan kepada semua orang dengan jelas dan lebih meyakinkan kehendaknya untuk mengembangkan kehidupan manusiawi serta membelanya melawan segala serangan bagaimanapun situasi atau taraf perkembangannya”.²⁹

c) Pengembangan Masyarakat

Keluarga sebagai gereja mini tidak bisa melepaskan diri dari keanggotaannya dalam masyarakat. Pada hakekatnya keluarga dan masyarakat saling melengkapi. Keluarga menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat misalnya dengan mentaati aneka aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Keikutsertaan keluarga dalam pengembangan masyarakat melalui aneka kegiatan, misalnya terlibat dalam dunia politik dan pelayanan sosial.³⁰ Keterlibatan dalam berpolitik lebih dikaitkan dengan sebuah upaya untuk mendukung lembaga-lembaga negara dalam membela hak-hak keluarga. Melalui sarana ini keluarga mengeluarkan haknya untuk menyuarakan aneka macam persoalan yang berkaitan dengan berbagai masalah yang mengganggu kehidupan. Keluarga yang mau terlibat dengan persoalan sosial masyarakat ialah keluarga yang peka dengan realitas sosial di sekitarnya.

d) Mengambil Bagian dalam Hidup dan Perutusan Gereja

Salah satu tugas-tugas pokok keluarga Kristiani adalah tugas menggereja, keluarga diabdikan untuk membangun Kerajaan Allah dalam sejarah dengan mengambil bagian dalam hidup dan perutusan Gereja.³¹ Perutusan gereja secara nyata mencerminkan partisipasinya dalam tritugas Kristus. Melalui hidupnya keluarga mewujudkan tugasnya sebagai imam, nabi dan raja. Dengan martabat kenabian, keluarga mempunyai tugas

²⁹Paus Yohanes Paulus II, *Amanat Apostolik Familiaris Consortio (Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern)* no.30, *Op.Cit.*, hlm. 60.

³⁰Bdk. *Ibid.*, hlm. 84.

³¹Bdk. *Ibid.*, hlm. 91.

mewartakan Injil; dengan martabat imamat, keluarga mempunyai tugas menguduskan hidup, terutama dengan menghayati sakramen-sakramen dan hidup doa; dan dengan martabat rajawi, keluarga mempunyai tugas untuk melayani sesama.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif (*naturalistik*) merupakan metode penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh, berhubungan dengan obyek yang diteliti dan menjawab permasalahan. Untuk memperoleh data-data yang akurat dimana kemudian data tersebut dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu.³²

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian adalah suatu metode yang berhubungan dengan usaha untuk mendesain, memperoleh, menganalisis data yang ilmiah. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan cara melakukan wawancara, pengamatan, pemanfaatan dokumen yang dilakukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.³³

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Hidup Doa dalam Keluarga

Hidup doa dalam keluarga merupakan hal pokok yang harus dilakukan oleh setiap keluarga Katolik. Orangtua sebagai panutan dalam keluarga harus dapat memberikan contoh hidup doa yang baik, karena keluarga merupakan tempat pendidikan doa yang pertama bagi anak-anak. Menciptakan kebiasaan hidup doa dalam keluarga memungkinkan setiap anggotanya bertumbuh dalam iman dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Hidup doa dilaksanakan keluarga pada saat doa makan bersama, doa malam, doa pribadi, devosi dalam keluarga, doa syukuran atas ulangtahun anggota keluarga, doa bersama ketika salah satu anggota keluarga sedang sakit, doa syukuran anggota keluarga yang menerima Sakramen Baptis, dan Komuni Pertama maupun Krisma, doa ketenangan arwah keluarga yang telah meninggal, doa peringatan pesta perkawinan keluarga, dan sebagainya.

³²Bdk. Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 19.

³³Bdk. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

Pelaksanaan doa tersebut dilaksanakan beberapa keluarga di stasi ini, seperti doa setiap pagi, siang dan malam hari. Selain itu, keluarga di stasi ini juga melaksanakan doa dalam situasi kapan saja dan dimana saja.

Ungkapan tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan OT1 pada tanggal 23 Februari 2017, OT2 pada tanggal 24 Februari 2017, OT3 pada tanggal 25 Februari 2017, OT4 pada tanggal 25 Februari 2017. Mereka mengatakan: “Setiap hari kami melakukan doa. Baik di rumah maupun di tempat kerja. Berdoa merupakan cara kami untuk mengucap syukur dan memohon kepada Tuhan. Tiap hari kami berdoa pagi, siang dan malam.” Hal serupa juga disampaikan oleh informan OT5 pada tanggal 27 Februari 2017, OT6 pada tanggal 27 Februari 2017, OT7 pada tanggal 01 Maret 2017.

Hidup doa dalam keluarga dilaksanakan oleh beberapa keluarga baik pada pagi, siang, dan malam hari. Berdoa adalah cara keluarga untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas anugerah dan berkat yang telah diberikan pada hari itu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan A1 pada tanggal 23 Februari 2017, A2 pada tanggal 24 Februari 2017, A3 pada tanggal 26 Februari 2017, A4 pada tanggal 03 Maret 2017, A5 pada tanggal 01 Maret 2017, A6 pada tanggal 05 Maret 2017, dan A7 pada tanggal 08 Maret 2017. Mereka mengatakan: “Setiap hari kami melaksanakan doa. Doa merupakan cara kami mengucap syukur kepada Allah. Tanpa doa mungkin segala kegiatan kami sepanjang hari tidak berjalan dengan baik. Kami percaya bahwa kami dapat bekerja dengan baik karena Tuhan memberkati kami.”

a) Doa Pribadi

Doa Pribadi merupakan suatu dialog kedekatan seseorang sebagai pribadi terhadap Tuhan untuk mengalami dan merasakan kehadiran-Nya. Allah akan senantiasa hadir dalam keluarga jika mendisiplinkan diri, menundukkan jiwa dengan teratur, dan menyediakan waktu yang baik untuk berdoa. Kebiasaan hidup dalam menjalani doa pribadi memberi kekuatan untuk memulai langkah baru dalam kehidupan yang akan dijalankan. Pelaksanaan doa pribadi menjadi rutinitas beberapa keluarga di Stasi Bakal. Keluarga di stasi ini melaksanakan doa pribadi di rumah keluarga bapak (HH) pada tanggal 03-05 Februari 2017. Doa pribadi ini dilaksanakan pada saat sebelum makan, ketika hendak tidur, ketika memulai pelajaran dan membuat renungan Kitab Suci. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan OT2 pada tanggal 24 Februari 2017, yang mengatakan:

“Kami membiasakan diri untuk melaksanakan doa pagi saat bangun tidur di kamar masing-masing. Selain itu, kami sering memanjatkan doa untuk perlindungan dalam perjalanan jauh, dan bersyukur mendapatkan rezeki. Doa pribadi kami laksanakan ketika ada permasalahan dalam keluarga, misalnya masalah keluarga dan ketika bapak kami sakit. Kami memohon kepada Tuhan, berdo'a bersama Bunda Maria untuk memberikan kami kesabaran dan kekuatan menghadapi tantangan dan permasalahan dalam keluarga.”

Orangtua selalu mengajak dan mengingatkan anak-anak mereka untuk melaksanakan doa pribadi sebagai awal untuk menjalankan kegiatan apa pun. Hal ini dilaksanakan seorang anak ketika hendak belajar. Doa pribadi juga menjadi rutinitas setiap malam sebagai penghantar dalam tidurnya. Pelaksanaan doa pribadi juga diterapkan oleh keluarga, dimana orangtua selalu mengingatkan dan mengajak anak-anaknya berdo'a baik sebelum bekerja, makan dan sebelum tidur. Berikut wawancara yang disampaikan informan OT5 pada tanggal 27 Februari 2017, A3 pada tanggal 26 Februari 2017, A6 pada tanggal 05 Maret 2017, A1 pada tanggal 23 Februari 2017, A2 pada tanggal 24 Februari 2017. Mereka mengatakan: “Kami selalu melaksanakan doa pribadi. Berdo'a secara pribadi kami tanamkan dan selalu ingatkan kepada anak-anak. Apa pun pekerjaan kami, kalau tidak berdo'a sama sekali tak ada gunanya. Saya selalu meluangkan diri untuk doa pribadi. Tidak mesti dengan lipat tangan dan tutup mata, ketika saya sedang bekerja di sawah maupun di ladang selalu saya barengi dengan doa”.

Pelaksanaan doa pribadi juga dijalankan keluarga pada tanggal 11-12 Februari 2017. Doa itu dilaksanakan setiap pagi, pukul 06:00 WIB oleh ibu dalam keluarga. Selain itu, doa pribadi yang lain dilaksanakan ketika sebelum makan, dan sebelum tidur malam. Hal yang sama dikuatkan oleh informan OT1 pada tanggal 23 Februari 2017, OT3 pada tanggal 25 Februari 2017, OT4 pada tanggal 25 Februari, dan OT5 pada tanggal 27 Februari 2017. Mereka mengatakan: Kami melaksanakan doa pribadi sebelum atau sesudah makan, sebelum atau sesudah tidur, berdo'a ketika anggota keluarga sedang sakit. Ketika ada masalah dalam keluarga, biasanya itu semua saya bawa dalam doa. Agar Tuhan memberikan kami ketenangan dalam hati dan pikiran untuk menghadapi masalah keluarga. Hidup tanpa doa bagi saya tak ada gunanya ketika saya ingin memulai apapun yang akan saya lakukan. Misalnya ketika hendak pergi menanam sesuatu ke ladang selalu saya awali dengan berdo'a kepada Tuhan”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh OT7 pada tanggal 01 Maret 2017, A4 pada tanggal 03 Maret 2017, A5 pada tanggal 01 Maret 2017, dan A7 pada tanggal 08 Maret 2017.³⁴

Doa pribadi dapat dipersembahkan dan dipanjatkan suami-isteri, orangtua dengan anak-anak, dan doa anak kepada orangtua. Intensi doa juga disampaikan oleh keluarga di Stasi Bakal. Hal ini didukung berdasarkan wawancara dengan OT1 pada tanggal 23 Februari 2017, OT4 pada tanggal 25 Februari, dan A7 pada tanggal 08 Maret 2017, OT5 pada tanggal 27 Februari 2017, OT2 pada tanggal 24 Februari 2017, A1 pada tanggal 23 Februari 2017, A2 pada tanggal 24 Februari 2017, A5 pada tanggal 01 Maret 2017. Mereka mengatakan:

“Wujud doa yang kami sampaikan kepada keluarga agar diberi kesehatan, dijauhkan dari marabahaya, rezeki, agar dalam pekerjaan dan sekolah anak-anak diberkati Tuhan selalu. Suami dilancarkan dalam pekerjaannya dan anak-anak bertumbuh semakin menjadi anak yang patuh kepada orangtuanya. Kehidupan keluarga kami semakin sejahtera, rukun dan harmonis”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh OT2 pada tanggal 24 Februari 2017, OT3 pada tanggal 25 Februari 2017, OT6 pada tanggal 27 Februari 2017, OT7 pada tanggal 01Maret 2017, A3 pada tanggal 26 Februari 2017, A4 pada tanggal 03 Maret 2017, dan A6 pada tanggal 05 Maret 2017.³⁵

b) Doa Bersama dalam Keluarga

Keluarga merupakan Gereja Kecil dimana setiap anggota keluarga berkumpul dalam satu iman dan melakukan doa bersama. Doa bersama dalam keluarga merupakan sebuah doa yang dipanjatkan bersama-sama suami-isteri maupun orangtua bersama anaknya dalam ruang waktu dan tempat yang sama pula. Doa bersama dilaksanakan beberapa keluarga Katolik di Stasi Bakal. Berdasarkan pengamatan pada tanggal 11-12 Februari 2017 di rumah keluarga bapak (DS), doa bersama dilaksanakan ketika salah satu anggota keluarga berulang tahun, dan doa makan bersama. Hal ini didukung wawancara dengan OT6 pada tanggal 27 Februari 2017, yang mengatakan:

“Doa bersama menjadi kebiasaan dalam keluarga ini. Biasanya yang paling sering doa makan bersama. membuat syukuran doa ketika salah satu anggota berulang tahun, kami selalu berdoa sebelum/sesudah makan di meja makan. setiap pagi kami menyempatkan

³⁴lih. *Lampiran Keabsahan Data*.

³⁵*Ibid*.

untuk makan bersama sebelum pergi ke sekolah dan bekerja. Selain itu, setiap malam minggu kami sering melaksanakan doa lingkungan. Kami mengajak anak-anak untuk ikutserta dalam doa lingkungan. Yang menjadi kebiasaan dalam keluarga ini setiap malam tahun baru kami berkumpul semua keluarga harus hadir untuk melaksanakan doa bersama”.

Informan A3 pada tanggal 26 Februari 2017, OT1 pada tanggal 23 Februari 2017, dan OT7 pada tanggal 01 Maret 2017, OT4 pada tanggal 25 Februari 2017, A1 pada tanggal 23 Februari 2017, A4 pada tanggal 03 Maret 2017 menguatkan ungkapan informan di atas yang mengatakan: “Doa bersama dalam keluarga tiap hari kami lakukan, seperti doa makan bersama setiap pagi dan malam kami berkumpul di meja makan. Kemudian kalau ada hal yang terjadi pada anggota keluarga misalnya ketika bapak sakit, setiap malam kami menyempatkan untuk berdoa bersama”.

c) Doa Sebelum/Sesudah Makan

Makan bersama dalam keluarga merupakan suatu perjamuan melalui peristiwa itu sesungguhnya telah menghadirkan peristiwa terakhir Yesus dengan rasul-rasul-Nya. Makan bersama menciptakan suasana komunikasi yang enak di rumah lalu ditutup doa bersama sebagai sarana untuk membina hubungan antarpribadi dalam keluarga.

Makan bersama juga dilaksanakan keluarga Stasi. Makan bersama dilaksanakan keluarga pada tanggal 03-05 Februari 2017. Situasi hidup doa dalam keluarga tampak saat makan malam bersama. Sebelum mulai bersantap anak membantu untuk menghidangkan makanan di meja makan. Setelah semuanya dihidangkan, ayah sebagai kepala keluarga memimpin doa sebelum makan. Sambil menikmati makanan, mereka menceritakan pengalaman yang lucu dan hal itu membuat mereka bahagia. Selesai makan, ditutup dengan doa yang dipimpin oleh ibu dalam keluarga ini. Hal ini didukung wawancara dengan A1 pada tanggal 23 Februari 2017, mengatakan:

“Keluarga kami sering melaksanakan doa sebelum dan sesudah makan. Makan bersama menjadi kebiasaan kami di rumah. Kami selalu menyempatkan untuk sarapan pagi sebelum bapak dan mama pergi bekerja, kami pergi ke sekolah. Ketika makan siang hanya saya dan adik saya yang makan bersama, karena bapak/ibu masih bekerja diladang. Pada malam harinya, kami menyempatkan untuk makan bersama dan selalu diawali dan diakhiri dengan doa”.

Melalui makan bersama menciptakan komunikasi baik antar orangtua dan anak. Sebaiknya keluarga menerapkan doa sebelum/sesudah makan bersama. Doa makan

bersama juga dilaksanakan keluarga pada tanggal 06-08 Februari 2017, Ob4 pada tanggal 11-12 Februari 2017. Hal ini dikuatkan dengan wawancara bersama OT1 pada tanggal 23 Februari 2017, OT3 pada tanggal 25 Februari 2017, OT4 pada tanggal 25 Februari, OT5 pada tanggal 27 Februari 2017. Mereka mengatakan: “Kami selalu berdoa sebelum/sesudah makan di meja makan. Setiap pagi kami menyempatkan untuk makan bersama sebelum pergi ke sekolah ataupun bekerja. Ketika pada malam hari pun, menjadi kebiasaan dirumah ini adalah makan bersama dan selalu didahului dan diakhiri dengan doa”.

Keluarga di stasi ini, selalu melaksanakan doa pada saat makan bersama. Demikian dengan doa sebelum/sesudah makan. Setiap pagi, mereka mengusahakan untuk makan bersama-sama sebelum berangkat bekerja dan ke sekolah. Hal yang sama dikuatkan melalui wawancara bersama A4 pada tanggal 03 Maret 2017, OT7 pada tanggal 01 Maret 2017, dan A7 pada tanggal 08 Maret 2017. “Makan bersama menjadi kebiasaan dalam keluarga kami. Kalau tidak makan bersama semua anggota rasanya tidak lengkap. Melalui makan bersamalah tampak sukacita dalam keluarga, kami menceritakan pengalaman hari itu.

Hal yang sama juga disampaikan oleh A2 pada tanggal 24 Februari 2017, A5 pada tanggal 01 Maret 2017, A6 pada tanggal 05 Maret 2017, dan A3 pada tanggal 26 Februari 2017.³⁶

Orangtua dituntut untuk membiasakan anak-anak untuk memimpin doa bersama dalam keluarga. Pengajaran seperti ini harus ditanamkan sejak dini, sehingga anak-anak mampu berkembang dalam imannya. Memimpin doa bersama dalam keluarga juga dilaksanakan keluarga di Stasi. Pelaksanaan itu juga dilaksanakan keluarga pada tanggal 15-16 Februari 2017. Setiap hari, keluarga ini menerapkan sistem bergiliran untuk memimpin doa bersama sebelum/sesudah makan. Berikut wawancara dengan OT1 pada tanggal 23 Februari 2017, A5 pada tanggal 01 Maret 2017 dan OT6 pada tanggal 27 Februari 2017. Mereka mengatakan: “Setiap hari kami melaksanakan sistem bergiliran untuk memimpin doa bersama. Ketika bapak menyuruh, saya selalu siap untuk memimpin doa bersama. Sejak kecil orangtua sudah membina kami untuk memimpin doa”.

Hal yang sama juga dilaksanakan pada tanggal 15-16 Februari 2017 dan Ob7 pada tanggal 17-18 Februari 2017, dimana keluarga ini memimpin doa secara bergiliran setiap harinya. Hal yang sama juga disampaikan OT2 pada tanggal 24 Februari 2017, OT3 pada

³⁶lih. *Lampiran Observasi*.

tanggal 25 Februari 2017, A1 pada tanggal 23 Februari 2017, A2 pada tanggal 24 Februari 2017, dan A3 pada tanggal 26 Februari 2017. Mereka mengatakan: “Kami selalu bergiliran memimpin doa. Terkadang saya, mama, adik, maupun kakak”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh A4 pada tanggal 03 Maret 2017, A6 pada tanggal 05 Maret 2017, dan A7 pada tanggal 08 Maret 2017, OT4 pada tanggal 25 Februari, OT5 pada tanggal 27 Februari 2017, dan OT7 pada tanggal 01 Maret 2017.³⁷

d) Doa Malam Keluarga

Doa malam bersama merupakan ungkapan syukur dan terima kasih keluarga kepada Tuhan atas segala berkat-Nya selama hari ini, mohon atas segala kekurangan dan kesalahan, serta mohon berkat atas hidup selanjutnya. Akan tetapi, doa malam bersama jarang dilaksanakan oleh keluarga Katolik di Stasi Doa malam hanya dilaksanakan secara pribadi. Pelaksanaan doa malam dilaksanakan oleh anak dari keluarga pada tanggal 06-08 Februari 2017. Doa malam secara pribadi menjadi rutinitas anak tersebut setiap malam ketika hendak tidur. Berikut kutipan wawancara dengan A1 pada tanggal 23 Februari 2017:

“Kalau saya pribadi pernah melaksanakan doa malam ketika dikamar. Sebelumnya saya membaca Alkitab dan renungan pada hari itu dan setelah itu saya berdoa sebelum tidur”. Doa malam keluarga belum pernah kami laksanakan, mungkin kalau doa malam secara pribadi mungkin dilaksanakan keluarga di kamar masing-masing. Doa malam keluarga palingan setiap malam tahun baru saja kami jalankan dalam keluarga ini.”

Doa malam bersama keluarga dilaksanakan beberapa keluarga Katolik pada saat peristiwa penting keluarga. Misalnya pada saat anggota keluarga sedang sakit dan anak yang akan mengikuti ujian. Hal yang sama juga disampaikan oleh OT2 pada tanggal 24 Februari 2017, OT7 pada tanggal 01 Maret 2017, dan A7 pada tanggal 08 Maret 2017, yang mengatakan: “Ketika kami ingin memohon sesuatu hal penting biasanya keluarga melaksanakan doa malam berkumpul bersama. Misalnya, ketika bapak dalam keluarga ini sedang sakit, biasanya kami berkumpul bersama melaksanakan doa malam hari. Doa malam bersama memang jarang kami laksanakan”.

e) Devosi dalam Keluarga

Devosi adalah kebaktian khusus yang menunjukkan sikap hati dimana seorang mengarahkan diri kepada seseorang atau sesuatu yang dijunjung tinggi dan dicintai.

³⁷lih. *Lampiran Wawancara*.

Hendaknya para keluarga Katolik diajak untuk mengenal, mencintai dan tekun melaksanakan devosi. Devosi jarang dilaksanakan keluarga Katolik di Stasi. Pelaksanaan devosi dilaksanakan saat doa lingkungan. Berikut kutipan wawancara dengan OT1 pada tanggal 23 Februari 2017, yang mengatakan:

“Devosi bersama dalam keluarga memang belum pernah kami laksanakan. Ya karena kami belum begitu paham tentang devosi-devosi dalam Katolik ini. Kalau berdevosi bersama keluarga dirumah hanya pernah melaksanakan devosi rosario, itu pun dijalankan saat doa lingkungan ketika Bulan Maria dan Rosario kami mengikuti devosi tersebut. Selain itu, ketika bunyi lonceng gereja setiap jam 6 pagi dan 12 siang, setidaknya kami sudah membuat tanda salib untuk berdoa Angelus. Pada masa Prapaskah, kami mengikuti devosi Jalan Salib setiap hari Jumat dan terkadang pada saat itu keluarga kami sering menjadi petugas liturgi”.

Hal yang sama juga dikuatkan dengan OT3 pada tanggal 25 Februari 2017, OT4 pada tanggal 25 Februari, OT5 pada tanggal 27 Februari 2017, OT7 pada tanggal 01 Maret 2017, A2 pada tanggal 24 Februari 2017, A3 pada tanggal 26 Februari 2017, A4 pada tanggal 03 Maret 2017. Mereka mengatakan: “Iya pernah kami laksanakan devosi tetapi tidak di dalam rumah ini, biasanya kami ikuti ketika ada doa lingkungan. Kalau untuk berdevosi bersama keluarga belum pernah kami laksanakan. Selain itu, kami lakukan ketika devosi Jalan Salib ketika masa Prapaskah”.

Hal yang sama juga disampaikan OT2 pada tanggal 24 Februari 2017, A5 pada tanggal 01 Maret 2017, A6 pada tanggal 05 Maret 2017 dan A7 pada tanggal 08 Maret 2017:³⁸ Devosi dalam keluarga dilaksanakan beberapa Keluarga Katolik di stasi saat peristiwa atau moment penting keluarga. Berikut rangkuman wawancara dengan informan OT6 pada tanggal 27 Februari 2017 dan A1 pada tanggal 23 Februari 2017, yang mengatakan: “Ibu di rumah ini sering melaksanakan devosi. Terkadang bangun pukul 02;00 WIB subuh hanya untuk berdoa Novena. Kalau ada masalah keluarga, terkadang ibu ini juga mengajak kami untuk doa devosi pada malam harinya. Kami juga mendoakan doa rosarion. Ketika berdoa rosario kami mengucapkan syukur dan ketika ada masalah dalam keluarga kami pernah berdoa bersama Bunda Maria”.

³⁸lih. *Lampiran Wawancara*.

2. Praktik Hidup Liturgi (*Leiturgia*) dalam Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga

Praktik Hidup Liturgi dalam keluarga merupakan cara mengungkapkan imannya dalam perbuatan misalnya terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan umat setempat, mulai dari lingkungan, stasi dan paroki. Berikut pelaksanaan hidup liturgi (*leiturgia*) dalam keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga:

a. Merayakan Ekaristi dalam Keluarga

Ekaristi merupakan puncak kasih Tuhan Yesus kepada manusia dengan memberikan Diri-Nya menjadi santapan jasmani dan rohani manusia. Perayaan Ekaristi juga dapat dilaksanakan keluarga sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Keluarga adalah anggota masyarakat sebagai bagian dari hidup bersama. Hendaknya keluarga berpartisipasi dan berkumpul dengan keluarga Katolik lainnya untuk saling merayakan Ekaristi di rumah. misalnya mengundang keluarga Katolik untuk melaksanakan misa syukuran pesta kecil di rumah, ibadat pemberkatan rumah, misa arwah, dan sebagainya.

Perayaan Ekaristi dilaksanakan keluarga pada saat syukuran pemberkatan rumah baru tanggal 31 Januari 2017. Hal ini di dukung wawancara dengan informan OT4 pada tanggal 25 Februari 2017, yang mengatakan:

“Sering, kami melaksanakan perayaan Ekaristi dirumah. Kami juga mengundang keluarga Katolik lainnya atas syukuran pemberkatan rumah yang baru ini. Kalau tidak ada halangan kami selalu ikut merayakan Ekaristi dan juga dirumah ini kami sekali-kali memanggil Pastor, apalagi saat doa lingkungan kami meminta pastor untuk melaksanakan Misa dirumah ini”.

Keluarga lainnya merayakan Ekaristi di rumah atas peringatan pesta hari ulang tahun perkawinan keluarga (Ob2). Keluarga dapat melaksanakan Ekaristi dengan peristiwa penting atau momen penting dalam keluarga. Berikut wawancara dengan informan A3 pada tanggal 26 Februari 2017, mengatakan: “Merayakan Ekaristi dirumah atas syukuran ulangtahun anggota keluarga. Selain itu, pernah melaksanakan misa reiquem, merayakan ibadat atas syukuran pesta perkawinan orangtua, dan doa lingkungan”.

Hal yang sama juga di dukung wawancara dengan informan OT1 pada tanggal 23 Februari 2017, OT2 pada tanggal 24 Februari 2017, OT3 pada tanggal 25 Februari 2017, dan OT5 pada tanggal 27 Februari 2017, informan A1 pada tanggal 23 Februari 2017, A2 pada tanggal 24 Februari 2017, A4 pada tanggal 03 Maret 2017.

b. Mengambil bagian dalam Tugas Gereja

Salah satu tugas-tugas pokok keluarga Kristiani adalah tugas menggereja, keluarga diabdikan untuk membangun Kerajaan Allah dengan mengambil bagian dalam hidup dan perutusan Gereja. Keluarga dapat mewujudkan iman yang aktif melalui tugas hidup menggereja. Misalnya mendorong anak untuk secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan gerejani, seperti ikut menjadi putera-puteri altar, koor, bina iman, dan sebagainya. Pelaksanaan tersebut juga dijalankan keluarga Katolik di stasi. Keluarga sangat aktif dalam kegiatan rohani di gereja. Kegiatan yang dilaksanakan seperti, aktif sebagai petugas liturgi setiap hari Minggu dan perayaan-perayaan besar Gereja (Pada masa pakah dan lain-lain). Hal yang sama juga di dukung wawancara dengan informan OT1 pada tanggal 23 Februari 2017, mengatakan:

“Kalau saya aktif dalam *Punguan Ina Katolik*, kalau anak yang dirumah ini aktif dalam mengambil tugas dalam gereja. Seperti misdinar, kegiatan OMK, menjadi lektor dan doa umat. Kalau bapak yang dalam rumah ini cuman setiap hari Minggu datang ke Gereja”.

Hal yang sama dikuatkan dengan informan OT2 pada tanggal 24 Februari 2017, OT3 pada tanggal 25 Februari 2017, OT4 pada tanggal 25 Februari, OT5 pada tanggal 27 Februari 2017, OT6 pada tanggal 27 Februari 2017, A4 pada tanggal 03 Maret 2017, A5 pada tanggal 01 Maret 2017, dan A6 pada tanggal 05 Maret 2017, A1 pada tanggal 23 Februari 2017, A2 pada tanggal 24 Februari 2017, A3 pada tanggal 26 Februari 2017.³⁹

E. TEMUAN PENELITIAN

1. Hidup Doa dalam Keluarga

Pelaksanaan hidup doa dalam keluarga hanya dilaksanakan oleh beberapa keluarga saja di stasi. Pelaksanaan hidup doa dijalankan keluarga pada saat doa makan bersama, doa malam, doa pribadi, devosi dalam keluarga, doa syukuran atas ulangtahun anggota keluarga, doa bersama ketika salah satu anggota keluarga sedang sakit, doa syukuran anggota keluarga yang menerima Sakramen Baptis, dan Komuni Pertama maupun Krisma, doa ketenangan arwah keluarga yang telah meninggal, doa peringatan pesta perkawinan keluarga, dan sebagainya.

a. Doa Pribadi

Pelaksanaan doa pribadi juga hanya dilaksanakan oleh beberapa keluarga di stasi. Doa pribadi mereka laksanakan untuk mengawali aktivitas, doa makan, doa sebelum/sesudah tidur, dan doa sebelum mengawali pelajaran di sekolah.

³⁹lih. *Lampiran Wawancara*.

b. Doa Bersama dalam Keluarga

Pelaksanaan doa bersama juga hanya dilaksanakan oleh beberapa keluarga saja di stasi. Pelaksanaan itu dilakukan ketika doa makan bersama, doa ucapan syukur atas salah satu anggota keluarga sedang berulang tahun, doa bersama ketika anggota keluarga sakit.

c. Doa Malam Keluarga

Pelaksanaan doa malam bersama keluarga sangat jarang dilakukan oleh keluarga di stasi. Tampak doa malam hanya di jalan sebagai doa sebelum tidur. Beberapa cara yang dilakukan oleh beberapa keluarga adalah selalu mengingatkan anak-anaknya untuk melaksanakan doa sebelum tidur. Doa malam bersama keluarga belum menjadi rutinitas keluarga Katolik di stasi ini.

d. Devosi dalam Keluarga

Pelaksanaan devosi dalam keluarga hanya dilaksanakan beberapa keluarga stasi saat melaksanakan doa lingkungan pada bulan Maria dan bulan Rosario. Selain itu, keluarga hanya membuat Tanda Salib ketika Doa Angelus. Pelaksanaan devosi Jalan Salib pada Masa Prapasakah juga dilaksanakan oleh beberapa keluarga Katolik di stasi. Ketika melaksanakan doa bersama keluarga, orangtua juga biasanya berdoa bersama Bunda Maria dan mengucapkan doa Salam Maria sebagai penghantar penutup doa.

2. Praktik Hidup Liturgi (Leiturgia) dalam Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga

Praktik hidup liturgi dalam keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga juga hanya dilaksanakan oleh beberapa keluarga Katolik di stasi. Keluarga menampakkan imannya dalam bentuk saling mengasihi, menerima apa adanya, orangtua memperhatikan anaknya dan anak saling membantu orangtua dalam pekerjaan, menghormati anggota keluarga yang lain sebagai pribadi, dan memaafkan kesalahan sesama.

Praktik hidup liturgi (*leiturgia*) keluarga stasi ini, juga dipertegas dengan tindakan orang tua dalam menumbuhkan iman anak di luar rumah, yaitu mengikutsertakan anak dalam kegiatan Anak Minggu Gembira, orangtua melarang anak-anak mereka untuk ikut dalam ibadat Sekolah Minggu non-Katolik, mengajak anak mengikuti Perayaan Ekaristi dan Ibadat Sabda hari Minggu di gereja, mengikutsertakan anak dalam doa lingkungan setiap hari Sabtu, menyekolahkan anak di sekolah Katolik dan mendukung anak menjadi biarawan/biarawati. Pada saat masa Prapaskah, orangtua tampak membiasakan anak-anak untuk berpantang dan berpuasa dengan mengurangi uang sakunya.

E. Simpulan

1. Hidup Doa dalam keluarga di Stasi berjalan hanya di beberapa keluarga saja. Kebanyakan keluarga sama sekali belum melaksanakan doa bersama.
2. Praktik Hidup Liturgi (*Leiturgia*) dalam keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga, juga belum seutuhnya dihidupi oleh umat di stasi.

F. SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian dan temuan penelitian di atas, maka disimpulkan:

- a. Keluarga hendaknya membiasakan diri untuk selalu berdoa bersama secara rutin dalam keluarga, sekurang-kurangnya doa pagi dan doa malam serta devosi-devosi.
- b. Hendaknya membiasakan budaya makan bersama dalam keluarga, rekreasi keluarga, dan pergi ke gereja bersama.

Selain kesimpulan sederhana yang dapat kita peroleh, beberapa saran berikut yang kiranya dapat membantu umat beriman untuk lebih menghayati arti dan manfaat sesungguhnya doa dalam keluarga, yaitu:

- a. Seksi Keluarga Paroki hendaknya mengadakan pembinaan iman keluarga bermasalah dan keluarga kawin muda melalui aneka pertemuan.
- b. Gereja hendaknya mengagendakan secara rutin rekoleksi/ retret bagi keluarga-keluarga.

Referensi

- Bagiyowinadi, F.X. Didik. *Membangun Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga*. Yogyakarta, Yayasan Pustaka Nusantara, 2006.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga* (judul asli: *Theology of the Family*). diterjemahkan oleh J. Hardiwiratno. Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Gilarso, T. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta, Kanisius, 1996.
- Gondowijoyo, J.H. *Sekolah Doa*. Yogyakarta, ANDI, 2008.
- Hartono, Hubertus. “*Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga*”. Dalam *Liturgi Sumber Puncak Kehidupan*. Jakarta, Nomor 02 Tahun ke-27, April-Juni, 2016.
- Haryanto, F.X. Dany. *Memahami Doa Dalam Perspektif Iman Katolik*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2013.
- Hello, Yosef Marianus. *Menjadi Keluarga Beriman: Sebuah Cita-cita dan Pergumulan*. Yogyakarta, Yayasan Pustaka Nusatama, 2004.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Gaung Persada, 2009.
- Jakobs, Tom. *Teologi Doa*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

- Katekismus Gereja Katolik*. Konferensi Waligereja Indonesia, Arnoldus Ende, 1993.
- Komisi Waligereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta, OBOR, 2011.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*, Jakarta, OBOR, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Paus Yohanes Paulus II. Amanat Apostolik *Familiaris Consortio (Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern)* no.59 diterjemahkan oleh A. Widyamartaya, Yogyakarta: KANISIUS, 1994.
- Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio (Keluarga)* no. 62 (Seri Dokumen Gerejawi no. 30) diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011.
- Poespowardojo, ASP. *Pemberdayaan Gereja Rumah Tangga Di Tengah Arus Global*. Yogyakarta, Yayasan Pustaka Nusantara, 2015.
- Setyawan, I Wawang. *Tantangan Menjadi Orang tua yang Efektif menurut Familiaris Consortio*. Yogyakarta, Yayasan Pustaka Nusantara, 2010.
- Sitepu, Maseo. *Lumen Omnibus*. Medan, Bina Media Perintis, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta, 2013.
- Sutarno, Alfonsus. *Chatolic Parenting*. Yogyakarta, Kanisius, 2013.
- Sutaryono. *Peranan Doa Bersama Dalam Keluarga Katolik Terhadap Pendidikan Iman Anak Di Wilayah Juwono, Paroki Santa Maria Lourdes SUMBER, Magelang, Jawa Tengah*. <https://www.repository.usd.ac.id/3494/08> Mar 2016 07:52, diakses 14 Nov 2016 09:48.
- Tim Pusat Pendampingan Keluarga, “Brayat Minulyo”. Keuskupan Agung Semarang. Yogyakarta, Kanisius, 2007.
- Wardjoko. J. Chrys. *Keterlibatan Awam Sebagai Anggota Gereja*. Malang, Dioma, 2007.
- Witdarmono. H. *Devosi Kepada St. Antonius Dari Padua*. Jakarta, OBOR, 2016.